# Studi Kritis Hadits Tentang Jumlah Takbir Shalat 'Ied *

Abu Asma Kholid Syamhudi

12 Nopember 2004

Dari 'Aisyah, bahwa Rasulullah bertakbir dalam shalat 'Iedul Fithri dan Adha; pada raka 'at pertama tujuh takbir dan raka'at kedua lima kali.

## Takhrij Al Hadits

Hadits Aisyah ini [1] dikeluarkan oleh **Abu Dawud** [2], **Al Faryabi** [3], **Al Hakim** [4] dan **Al Baihaqi** [5] dari dua jalan periwayatan yang sampai kepada Ibnu Lahi'ah

*Disalin dari majalah **As-Sunnah 08/VII/1424H** hal 9 - 12.

[1] Takhrij ini merupakan basil rangkuman dengan sedikit penambahan penulis dari refcrensi berikut ini:

1. **Irwa' Al Ghalil Fi Takhrij Ahaditsi Manari As Sabil**, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani
2. **Ghauts Al Makdud Bi Takhrij Al Muntaqa Libnil Jarud**, karya Abu Ishaq Al Huwaini.
3. **Taqrib At Tandzib**, karya Ibnu Hajar.
4. **Tanwirul 'Ainain Bi Ahkamil Adhahi Wal 'Iedain**, karya Abut Hasan Al Ma'ribi.

[2] dalam Sunan-nya 1/299 no.1149.

[3] dalam **Ahkamul 'Iedain** 1/134

[4] dalam **Mustadrak**-nya 1/298.

[5] dalam **Sunan Kubra** 3/286.

dari'Ugail bin Khalid bin'Agil dari Muhammad bin Muslim bin Abdillah bin Ubaidillah bin Syihab Az Zuhri dari Urwah bin Az Zubair dari A'isyah.

Imam Al Hakim berkomentar tentang hadits ini, *"Ibnu Lahi'ah seorang diri dalam meriwayatkannya."*

Syaikh Al Albani berkata,

> "Dia (Ibnu Lahi'ah) perawi lemah dari sisi hafalannya. Namun Abdullah bin Wahb meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Lahi'ah dari Khalid bin Yazid dari Ibnu Syihab dengan tambahan lafadz (selain dua takbir ruku)."

Hadits dengan lafadz tambahan ini dikeluarkan oleh **Abu Dawud,** [6] **Ibnu Majah,** [7] **Ath Thahawi,** [8] **Ad Daraquthni,** [9] **Al Baihaqi** [10] dan **Ahmad bin Hambal** [11]

Ishaq bin Isa dan Amru bin Khalid juga meriwayatkan hadits ini bersama Abdullah bin Wahb dari Ibnu Lahi'ah. Jalan periwayatan Ishaq bin 'Isa dikeluarkan oleh Ad Daraquthni 2/46 no. 180 dan AI Hakim dalam Mustadraknya 1/298.

Adapun riwayat 'Amru bin Khalid dikeluarkan oleh Ad Daraquthni 2/46 no 180, Al Hakim dalam Mustadrak-nya 1/298 dan Al Baihaqi dalam Sunan-nya 3/ 286.

Imam Ath Thahawi [12] juga meriwayatkan hadits ini dari jalan Ibnu Lahi'ah dari Abul Aswad dari Urwah dari Abu Waqid Al Laitsi dan 'Aisyah, dengan lafadz:

> Bahwa Rasulullah mengimami shalat, lalu bertakbir dalam shalat 'Iedul Fithri dan Adha. Beliau takbir pada raka'at. pertama tujuh kali dan membaca surat Qaf, dan pada raka'at kedua lima kali dan membaca surat Al Qomar.

---

[6] dalam **Sunan**-nya 1/299 no. 1150.

[7] dalam **Sunan**-nya 1/407 no. 1280.

[8] dalam **Syarhu Ma'ani Al Atsar** 2/399.

[9] dalam **Sunan**-nya no. 180.

[10] dalam **Sunan Al Kubra** 3/287.

[11] dalam **Musnad**-nya 6/70.

[12] dalam **Syarhu Ma'ani Al Atsar** 4/343-344.

Beliau juga meriwayatkan hadits semisal ini dari jalan Ibnu Lahi'ah dari 'Ugail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah. Sedangkan Ath Thabrani [13] dan Ad Daraquthni [14] meriwayatkan dari jalan Ibnu Lahi'ah secara *tahdits* [15] dari Yazid bin Abi Habib dan Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah dengan lafadz hadits:

> Rasulullah bertakbir dalam shalat 'Iedul Fithri dan Adha. Pada raka'at pertama tujuh dan kedua lima kali sebelum membaca Al Fatihah.

Banyak riwayat yang berbeda-beda dari Ibnu Lahi'ah, sehingga Imam Ath Thahawi dan Ad Daruquthni melemahkannya, menganggapnya sebagai hadits *muththorib*. [16] Demikian juga imam Al Bukhari melemahkan hadits ini. [17]

Lalu, apakah pernyataan para ulama di atas mengharuskan lemahnya hadits ini? Jawabnya, Kita harus melihat kepada syarat iththirab yang mengharuskan pelemahan hadits, yaitu jalan periwayatannya sama kuat dan tidak mungkin dikompromikan (cara jama') dan ditarjih.

Dalam hadits ini syarat *iththirab*nya tidak lengkap, karena jalan-jalan periwayatan yang ada sampai kepada Ibnu Lahi'ah tidak sama kekuatannya. Hal ini disebabkan adanya riwayat Abdullah bin Wahb darinya (Ibnu Lahi'ah). Riwayat Ibnu Wahb ini lebih didahulukan daripada yang lainnya, sebagaimana dinyatakan Imam Muhammad bin Yahya Adz Dzuhli,

> "Menurut kami, yang rajih ialah hadits riwayat Khalid bin Yazid,

[13] dalam **Mu'jamul Ausath** 3/270/3115.

[14] dalam **Sunan**-nya 2/46.

[15]

**tahdits** diriwayatkan dengan menggunakan lafazh *haddatsa*, Red.

[16]

**Hadits muththarib** adalah hadits yang memiliki beberapa sisi periwayatan yang berbeda-beda dalam hal matan atau sanad dari seorang perawi atau lebih, jika riwayat-riwayat tersebut sama kuatnya dan tidak mungkin dirajihkan. (Lihat **Al Baitsul Hadits Syarh Mukhtashar Ulwnil Hadits**, karya Syaikh Ahmad Syakir dengan ta'liq Syaikh Muhamad Nashirudin Al Albani 1/221).

[17] Lihat kitab **Al Ilal**, karya At Tirmidzi 1/289.

karena Ibnu Wahb mendengarkan hadits Ibnu Lahi'ah terdahulu (sebelum hafalannya berubah rusak, pen).

Barangsiapa yang mendengar darinya (Ibnu Lahi'ah) terdahulu, maka dia lebih diutamakan (untuk diterima), karena ia *mukhthalath* [18] pada akhir hidupnya." [19]

Syaikh Al Albani berkata,

> "Namun yang rajih menurut saya, ialah riwayat Ibnu Lahi'ah dari Khalid bin Yazid dari Ibnu Syihab. Karena ia merupakan riwayat Ibnu Wahb darinya (Ibnu Lahi'ah) dan riwayat itu shahih. Abdulghani bin Sa'id Al Adzdi berkata,
>
>> 'Jika Al Abadilah meriwayatkan (hadits) dari Ibnu Lahi'ah, maka ia shahih. Al Abadilah adalah Abdullah bin Al Mubarak, Ibnu Wahb dan Al Mugri'.
>
> Hal ini juga disampaikan Imam As Saji dan yang lainnya, sebagaimana dalam kitab Tandzib At Tandzib. Imam Baihaqi telah mengisyaratkan kepada tarjih kami, ketika memberikan komentar setelah menyampaikan riwayat ini. Imam Muhammad bin Yahya Adz Dzuhli menyatakan,
>
>> 'Inilah yang rajih, karena Ibnu Wahb mendengarkan hadits Ibnu Lahi'ah terdahulu,'

---

[18] ***lkhthalath*** dalam istilah ulama hadits, ialah berubahnya hafalan seorang perawi sehingga tidak dapat membedakan antara hadits yang dimilikinya dengan hadits orang lain, yang disebabkan usia tua atau kitab miliknya hilang dan lain-lainnya.

Imam As Sakhawi menyatakan,

> "Hakikat lkhthalat (menurut ulama hadits), yaitu rusak akal serta tidak terkontrolnya pernyataan dan perhuatan (yang) disebabkan ketuaan, kccelakaan, Nita, sakit karena kematian anaknya, pencurian harta (seperti Al Mas'udi) atau kchilangan bukunya (seperti Ibnu Lahi'ah) atau terbakar buku-bukunya (seperti Ibnu Al Mulaqqin)." Lihat **Fathul Mughits** 3/366.

[19] Dinukil oleh Imam Baihaqi dalam **Sunan**-nya 3/287.

> sehingga sanadnya shahih. Imam Ad Daraquthni secara jelas menyatakan tandits dan ia mendengarnya dari Khalid bin Yazid. Wallahu a'lam." [20]

Ada beberapa hadits lain yang semakna dengan hadits 'Aisyah ini, yang mungkin menjadi penguat keabsahannya. Diantaranya:

1. Hadits Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dari Rasulullah dengan lafadz:

   > Takbir dalam 'Iedul Fitri tujuh kali pada raka'at pertama, dan lima kali dalam raka'at kedua sebelum membaca Al Qur'an.

   Hadits ini dikeluarkan Imam Abu Dawud 1/299 no.1151 dari jalan periwayatan Musaddad dari Abdullah bin Abdurrahman Ath Thaifi dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, yaitu sahabat Abdullah bin Amru bin Al Ash.

   Demikian juga Imam Abdurrazaq Ash Shan'ani dalam Al Mushannaf no. 5677, Ibnul Jarud dalam Al Muntaqa no 269, [21] Ad Daruquthni, [22] dan Al Baihaqi [23] meriwayatkan dari Abu Nu'aim dari Amru bin Syu'aib dengan lafadz:

   > Bahwa Rasulullah bertakbir dalam shalat 'Iedul Fithri tujuh kali pada raka'at pertama dan lima kali pada raka'at terakhir, selain takbir shalat.

   Abu Ishaq AI Huwaini menyatakan,

   > "Sanadnya baik, dan ini hadits yang shahih dengan syahid-syahidnya.." [24]

---

[20]**Irwaul Ghalil** 3/107-108.

[21]lihat **Ghauts Al Makdud** 1/229.

[22]dalam **Sunan**-nya 2/48.

[23]dalam **Al Ma'rifah** 3/37 no. 1894.

[24]**Ghauts Al Makdud Bi Takhrij Al Muntaqa Libnil Jarud** 1/229.

Kesimpulannya, semua hadits Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkisar pada Abdullah bin Abdirrahman Ath Thaifi, sehingga Imam Ath Thahawi menyatakan,

> "Hadits ini hanya berporos pada Abdullah bin Abdirrahman. Menurut mereka, riwayatnya tidak bisa dijadikan hujjah."

Ibnu Hajar mengomentari tentangnya,

> "Abdullah bin Abdirrahman bin Ya'la bin Ka'b Ath Thaifi Abu Ya'la Ats Tsaqafi shaduq yukhti wa yahim." [25]

Hadits Amru bin Syu'aib ini dishahihkan Imam Ahmad, Ali bin Al Madini, Al Bukhari, Al Albani, Abu Ishaq Al Huwaini dan Abul Hasan Al Ma'ribi serta yang lainnya.

Al Albani setelah menyatakan, hadits ini dishahihkan Imam Ahmad, All dan Al Bukhari dalam riwayat At Tirmidziy (Al Abani) berkata,

> "Mungkin ini karena syahid-syahidnya, [26] diantaranya hadits 'Aisyah."

Abu Ishaq Al Huwaini berkata,

> "Abdullah bin Abdurrahman dilemahkan para ulama, namun *mu'tabar* [27]."." [28]

Abul Hasan Al Ma'ribi berkata,

---

[25] Termasuk tingkatan keempat bermakna *shaduq* (baik) dalam ke*adalah*annya (kemampuannya menjaga ketaqwaan), bermakna orang baik dalam agamanya namun dalam riwayat kurang kuat hafalannya karena kekeliruan (*yahim*) dan kesalahan (*yukhti*) yang dimilikinya (Penulis). Lihat **At Taqrib**, halaman 311.

[26]

**Syahid** adalah jalan periwayatan lain yang berbeda sahabat perawi haditsnya yang dapat menguatkan hadits tertentu (Penulis).

[27] Mu'tabar, bermakna masih dapat dijadikan sandaran keabsahan walaupun memiliki kelemahan (Penulis).

[28] **Ghauts Al Makdud Bi Takhrij Al Muntaqa Libnil Jarud** 1/229.

"Ibnu Rajab dalam Fathul Bari 9/85 menyatakan,

> 'Harb bertanya kepada Ali bin Al Madini, apakah ada hadits shahih dari Nabi (dalam hal jumlah takbir, pen.)?' Dia menjawab,'Hadits Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi.' lalu menyatakan,'Dan diriwayatkan dengan shahih dari Abu Hurairah secara mauquf.' [29]

Ahmad bin Hambal menyatakan,'Saya berpendapat demikian'."

Lalu Abul Hasan berkata lagi,

> "Jika para imam tersebut telah menshahihkan hadits ini, mungkin karena Ath Thaifi masih dipakai sebagai hujjah dalam periwayatannya secara mutlak, atau paling tidak dalam hadits ini saja. Inilah yang rajih.
>
> Atau dikatakan, bahwa perawi yang memiliki kelemahan dalam hafalannya jika jama'ah dari imam hadits meriwayatkan dan menulis satu hadits darinya dalam karya-karya mereka. Ditambah lagi, perawi tersebut meriwayatkan hadits tersebut dalam satu (lafadz atau makna) -walaupun banyak yang meriwayatkan darinya- dan tidak terjadi iththirab.
>
> Semua ini menunjukkan kekokohannya dalam hadits tersebut; karena perawi yang disifatkan memiliki kelemahan, tidak mustahil dapat baik menghafal sebagian haditsnya. Hadits ini (yaitu hadits Amru bin Syu'aib) telah memiliki indikator penguat ini, sehingga dishahihkan para ulama besar (hadits)." [30]

2. Hadits Katsir bin Abdillah bin Amru bin 'Auf dari bapaknya dari kakeknya dengan lafadz:

---

[29]

**Mauquf** adalah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat baik berupa perkataan atau perbuatan.

[30] **Tanwirul 'Ainain Bi Ahkamil Adhahi Wal 'Iedain** halaman 159.

Bahwa Rasulullah bertakbir dalam shalat 'Iedain, pada raka'at pertama tujuh kali sebelum membaca, dan di raka'at akhir lima kali sebelum membaca.

Hadits ini diriwayatkan **At Tirmidzi,** [31] **Ibnu Majah** [32] tanpa lafadz قبل القراءة , **Ibnu Khuzaimah** [33] dan **Abdu bin Humaid** [34] tanpa lafadz قبل القراءة.

Demikian juga **Ath Thahawi,** [35] **Ibnu Qani'** [36] **Ath Thabrani,** [37] **Ad Daruquthni** 2/48, **Ibnu Adi** [38] dan **Al Baihaqi** [39].

Katsir bin Abdillah sangat lemah sekali, hingga Imam Syafi'i menyatakan, *"Ia salah satu rukun (tokoh) pendusta."* [40]

3. Hadits Abdurrahman bin Sa'ad bin Amar bin Sa'ad dari bapaknya dari kakeknya dari buyutnya dengan lafadz [41]

   Hadits ini dikeluarkan oleh **Ibnu Majah,** [42] **Al Hakim,** [43] **Ath Thabrani** [44] dan **Al Baihaqi** [45] Pada sanadnya ada kelemahan dan iththirab. Jadi haditsnya lemah.

4. Hadits Abdullah bin Umar, dikeluarkan oleh Ath Thahawi 4/344. Pada sanadnya terdapat Al Faraj bin Fadhalah dan gurunya Abdullah bin'Aniir. Keduanya perawi yang lemah.

---

[31] dalam **Jami'**-nya 2/416 no.536.

[32] dalam **Sunan**-nya 1/407 no.1279.

[33] dalam **Shahih**-nya 2/346 no.1438.

[34] dalam **Al Muntakhab** no. 290.

[35] dalam **Syarhu Ma'ani Al Atsar**.

[36] dalam **Mu'jamush Shahabat** 2/198.

[37] dalam **Mu'jamul Kabir** 17/14-15.

[38] dalam **Al Kamil**-nya 6/2079.

[39] dalam **Sunan**-nya 3/286.

[40] **Irwaul Ghalil** 3/109.

[41] Lafadz-nya senada dengan hadits sebelumnya -dari Katsir bin Abdillah bin Amru bin 'Auf- . Dalam sumbernya, yakni majalah As-Sunnah tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. -red. vbaitullah.

[42] dalam **Sunan**-nya 1/407 no. 1277.

[43] dalam **Mustadrak**-nya 3/607.

[44] dalam **Mu'jamu Shaghir** 2/281 no.1173.

[45] dalam **Sunan**-nya 3/288.

5. Hadits Abu Musa dan Hudzaifah, dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya 1/299 no.1153 dan Al Baihaqi dalam Sunan-nya 3/289-290. Dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Tsabit dan Abu 'Aisyah. Keduanya sangat lemah.

### Kesimpulannya

Hadits tentang bilangan takbir shalat 'Ied ini shahih dengan banyaknya syahid yang menguatkannya. Ini bertambah kuat dengan amalan para sahabat, diantaranya:

1. Abu Hurairah, sebagaimana diriwayatkan oleh Nafi' maula Ibnu Umar dengan lafadz:

   > Aku menyaksikan 'Iedul adha dan fithri bersama Abu Hurairoh,lalu beliau bertakbir pada rakaat pertama tujuh sebelum membaca dan rakaat terakhir lima kali membaca Al Qur'an.

   Atsar ini dikeluarkan oleh **Imam Malik,** [46] **Asy Syafi'i,** [47] **Ibnu Abi Syaibah** [48] dan **Abdurrazaq**. [49]

2. Abdullah bin Umar seperti atsarnya Abu Hurairah. Syaikh Al Albani menyatakan,

   > "Dikeluarkan oleh Ath Thahawi 2/399 dan sanadnya shahih." [50]

3. Ibnu Abbas, sebagaimana diriwayatkan 'Atha dengan lafadz:

   Beliau bertakbir pada shalat dua hari raya. Pada raka'at pertama tujuh kali dengan takbir pembuka, dan pada raka'at terakhir enam kali dengan takbir raka'at semuanya, sebelum membaca Al Fatihah (Al Qur'an). [51]

---

[46] dalam **Muwatha'** halaman 145 no. 464.
[47] dalam **Al Umm** 1/395.
[48] dalam **Mushannaf**-nya No. 5702.
[49] dalam **Mushannaf**-nya no.5680, 5681 dan 5682.
[50] **Irwaul Ghalil** 3/110.
[51] Diriwayatkan oleh **Ibnu Abi Syaibah** no. 5700 **dengan sanad shahih**, sebagaimana dinyatakan Al Baihaqi dan Al Albani.

### Faidah Hadits

Hadits ini menunjukkan beberapa tata cara shalat 'led yang dilakukan Rasulullah , diantaranya:

1. Shalat 'led dilakukan dua raka'at. Hal ini juga ditunjukkan oleh hadits Umar bin Khathab yang berbunyi:

   > Shalat Adha dua rakaat, shalat 'Iedul Fitri dua raka'at, shalat musafir dua raka'at, shalat Jum'at dua raka'at. Ini sempurna tanpa di qashar (diringkas) menurut pernyataan Rasulullah. [52]

2. Raka'at pertama' shalat 'Ied dimulai dengan takbiratul ihram, lalu ditambah tujuh takbir. Sedangkan pada raka'at kedua dengan lima takbir ditambah takbir pindah. Ini semua tidak termasuk takbir ruku'nya.

   Imam At Tirmidzi menyatakan,

   > "Sebagian ahli ilmu dari kalangan sahabat dan selain mereka mengamalkan hadits ini. Demikianlah diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia mengimami shalat di Madinah, sebagaimana shalat seperti ini. Demikian pendapat ahli (penduduk) Madinah dan juga pendapat Imam Malik bin Anas, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq." [53]

   Bahkan Imam Al Baghawi menyatakan,

   > "Demikian inilah pendapat kebanyakan para ulama dari kalangan para sahabat dan yang setelah mereka. Mereka berpendapat, bahwa takbir dalam shalat 'ied pada raka'at yang pertama tujuh kali selain takbir pembuka (takbiratul ihram).
   >
   > Dan raka'at kedua lima kali selain takbir berdiri (dari raka'at pertama) sebelum membaca bacaan (Al Fatihah dan surat)." [54]

---

[52] Hadits ini dikeluarkan **Imam Nasa'i** dalam Sunan-nya 3/183 no. 1548; **Ibnu Majah** dalam Sunan-nya no. 1054 ; dan **Ahmad** dalam Musnadnya 1/37 no 248, **dengan sanad shahih.**

[53] **Jami' At Tirmidzi** 2/417.

[54] Diambil dari **Ahkamul 'Iedain** karya Syaikh Ali bin Masan Al Flalabi yang menukil dari **Syarhu Sunnah** 4/309.

Ibnu Taimiyah berkata,

> "Adapun takbirdalam shalat ied, maka makmum bertakbir mengikuti imam. Kebanyakan para sahabat dan para imam bertakbir tujuh kali pada raka'at pertama, dan lima kali pada raka'at yang kedua." [55]

Dengan demikian, jelaslah kedudukan hadits ini dan amalan para ulama salaf dalam hal jumlah takbir shalat 'Ied. Semoga dapat menghilangkan keraguan sebagian pembaca, dan dapat memantapkan kita dalam mengamalkan Sunnah Rasulullah.

[55] **Majmu' Fatawa** Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 24/220.